

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan akan diuraikan sebagai berikut:

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manu Kuku, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Manu Kuku

Pada awalnya Desa Manu Kuku merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Desa Wee Patola. Namun pada tahun 1998 masyarakat menilai bahwa dengan jangkauan pelayanan pemerintahan Desa Wee Patola yang cukup luas serta didukung kepadatan penduduknya, maka akan menyulitkan pemerintah Desa Wee Patola dalam memberikan pelayanan secara maksimal kepada masyarakat.

Dengan kondisi itu, maka masyarakat empat (4) kampung di Manu Kuku yakni Bondo Ede, Omba Rade, Bondo Boghila, Bondo Ghunga yang kala itu masih menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Desa Wee Potala mengambil langkah inisiatif untuk membentuk keempat kampung tersebut menjadi sebuah desa otonom, dengan harapan adanya pendekatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

Niat baik masyarakat ini pun disambut positif pemerintah kabupaten kala itu. Empat kampung yang sebelumnya masih menjadi bagian dari Desa Wee Patola, akhirnya ditetapkan menjadi sebuah desa, dengan sebutan “Desa Manu Kuku”

4.1.2 Letak Geografis dan Batas-Batas Wilayah Desa Manu Kuku

Desa Manu Kuku merupakan salah satu dari desa yang berada di kecamatan Tana Righu kabupaten Sumba Barat. Jarak dari Desa Manu Kuku ke Ibu Kota kecamatan 10 km. wilayah Desa Manu Kuku berada di daratan yang lebih tinggi dari permukaan air laut dan sebagian dari daratan diperuntukan untuk pertanian, bangunan fasilitas umum seperti sekolah, rumah ibadat dan gedung kesehatan dan sebagiannya sudah dipadati pemukiman penduduk. Luas wilayah Desa manu Kuku 256,75 ha

4.1.3 Telaah Informan

Informan yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 12 orang sebagai narasumber yang akan diwawancara mengenai pola komunikasi dalam kehidupan keluarga. 12 orang narasumber tersebut merupakan penduduk Desa Manu Kuku

Tabel 4.1
Data Informan

No	Nama Orang Tua	Umur	Jenis Kelamin	Agama
1	Yohanes T.A Bora	53 Tahun	Laki-laki	Katolik
2	Wehelmina Malo	55 Tahun	Perempuan	Protestan
3	Manase Pandang	56 Tahun	Laki-laki	Protestan
4	Kornelis Nale U Dasa	52 Tahun	Laki-Laki	Katolik
5	Anderias Bora	45 Tahun	Laki-Laki	Katolik
6	Timotius Bulu	71 Tahun	Laki-Laki	Protestan

No	Nama Anak	Umur	Jenis Kelamin	Agama
1	Natalia Gracia Ina	14 Tahun	Perempuan	Katolik
2	Anggreni Ina Kii	13 Tahun	Perempuan	Protestan
3	Enike Pandang	16 Tahun	Perempuan	Protestan
4	Dentisius Anarato	14 Tahun	Laki-Laki	Katolik
5	Gaudensius D. Saputra	14 Tahun	Laki-laki	Katolik
6	Tamita Bulu	16 Tahun	perempuan	Protestan

(Sumber: Olahan Data 2021)

Keterangan Informan:

1. Yohanes Tamo Ama Bora merupakan pembina umat di Stasi St. Paulus Bondo Ede yang sekaligus merangkap jabatan sebagai ketua Badan Pengawasan Desa di Desa Manu Kuku. Yohanes Tamo Ama Bora memiliki 8 orang anak, salah satu yang menjadi informan adalah anak ketujuh atas nama Natalia Gracia Ina berusia 12 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di sekolah Dasar.
2. Wehelmina Malo merupakan seorang kader di Desa Manu Kuku, memiliki 6 orang anak, salah satu yang menjadi informan adalah anak ke enam atas nama Anggreni Ina kii, berusia 13 tahun, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.
3. Manase Pandang merupakan masyarakat Desa Manu Kuku yang sehari-hari bekerja menjadi petani ladang, informan memiliki 4 orang anak, salah satu yang menjadi informan atas nama Enike Pandang, berusia 16 tahun, saat ini sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas.
4. Kornelis Nale Umbu Dasa merupakan masyarakat Desa Manu Kuku sekaligus menjadi kepala dusun III di Desa Manu Kuku. Informan memiliki 6 orang anak, salah satu yang menjadi informan adalah anak ke lima atas nama Dentisiua Anarato, berusia 14 tahun, saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.
5. Anderias Bora merupakan warga Dusun 3 Desa Manu Kuku yang sehari-hari berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara. Informan memiliki 4 orang anak, salah satu yang menjadi informan adalah anak pertama atas nama Gaudensius D.

Putra, berusia 14 tahun, saat ini sedang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama.

6. Timotius Bulu merupakan warga Dusun 01 yang berprofesi sehari-hari menjadi ketua RT 01 Dusun 01 Desa Manu Kuku. Informan memiliki tujuh orang anak, salah satu yang menjadi informan adalah anak ke tujuh berusia 16 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

4.2 Analisis Pola Komunikasi Dalam Kehidupan Keluarga Di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat.

Sesuai fokus dalam penelitian ini yaitu Analisis Pola Komunikasi Dalam Kehidupan Keluarga Di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. Maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara sesuai tiga indikator pola komunikasi Pola Komunikasi Demokratis, Pola Komunikasi Otoriter dan Pola Komunikasi Otokratis.

4.2.1 Hasil Wawancara

Secara umum dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 12 orang dengan 4 poin utama yaitu pola komunikasi demokratis, pola komunikasi otoriter, pola komunikasi otokratis dan pola komunikasi pasif dalam kehidupan keluarga di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan klasifikasi, analisis dan interpretasi data.

Untuk mengetahui pola komunikasi dalam kehidupan keluarga di Desa Manu Kuku kabupaten Sumba Barat diajukan beberapa pertanyaan

a. Pola Komunikasi Demokratis

Salah satu pola komunikasi yang dibangun orang tua dan anak berdasarkan hasil penelitian di Desa Manu Kuku yaitu pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang melibatkan anak dalam diskusi termasuk dalam pengambilan keputusan.

Penulis menanyakan tentang pola komunikasi demokratis kepada orang tua dan anak. Berikut hasil wawancara orang tua tentang pola komunikasi demokratis dalam keluarga di Desa Manu Kuku

Bagaimana cara Bapak/Ibu melibatkan anak dalam berkomunikasi di rumah?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis memberikan pertanyaan yang sama untuk 10 informan yang terdiri dari 5 orang anak dan 5 orang tua. Adapun jawaban dari orang tua adalah sebagai berikut:

Yohanes Tamo Ama Bora (54) dalam kutipan wawancara pada tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Saat ini, saya sudah memulai dalam rumah tangga, saya sudah mulai melibatkan dan menanyakan perasaan mereka ketika ada musyawarah-musyawarah kecil. Contohnya ketika ada keluarga yang meminta bantuan, saya selalu mengkomunikasikan kepada anak baik itu urusan kecil maupun urusan urusan budaya”

Terkait dengan pola komunikasi demokratis juga didukung oleh hasil wawancara kepada ibu **Wehelimina Malo** (59) saat diwawancarai tanggal 10 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Selaku orang tua apalagi sebagai ibu, selalu melibatkan anak dalam berkomunikasi apalagi yang berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka. Kalau persoalan seperti pesta adat dan urusan rumah tangga lainnya, kami tidak libatkan karena umur mereka belum pas untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan

Namun hal berbeda dengan yang disampaikan Bapak **Kornelis Nale Umbu Dasa**

(55) pada tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Cara saya berkomunikasi dengan anak ketika yang baik disaat kami makan malam. Disitulah waktu yang pas untuk saya menasehati dan ikut membantu orang tua ambil rumput kambing dan membantu orang tua. kalau masalah adat dan lain lain saya belum libatkan”

Berbeda dengan Bapak **Manase Pandang** (59) saat diwawancarai pada tanggal 12

April 2023 berpendapat bahwa:

“Cara saya berkomunikasi dengan anak, disaat anak sedang santai. Pokoknya Selalu ada komunikasi yang baik antara kami orang tua dan anak, baik itu keterbatasan ekonomi, utang adat selalu meminta pandangan anak sebelum mengambi keputusan mutlak”

Berbeda dengan Bapak **Anderias Bora** (35) saat diwawancarai pada tanggal 12

April 2023 berpendapat bahwa:

“Untuk keterlibatan anak dalam berkomunikasi, tergantung dari topik yang sedang dibahas, apabila menyangkut pendidikan, pergaulan, kebiasaan baik yang patut ditiru selalu kami libatkan sehingga anak bisa tau etika dan sopan santun. Kami tidak memberikan batasan tapi kami memberikan mereka kebebasan kepada mereka untuk memberikan pendapat”

Hasil wawancara terhadap 5 orang tua tentang cara berkomunikasi dengan anak dirumahditemukan jawaban yang mirip yaitu memberikan kebebasan terhadap anak untuk berkomunikasi seperti membahas tentang pendidikan, pergaulan termasuk dalam membantu orang tua di rumah tetapi ada hal-hal tertentu orang tua tidak libatkan dalam berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kornelis Umbu Dasa dengan Ibu Wehelmina Malo bahwa urusan adat anak tidak dilibatkan karena orang beranggapan bahwa umur anak-anak belum bisa diajak berkomunikasi terkait dengan persoalan adat.

Pola komunikasi yang sama penulis tanyakan kepada anak-anak berkaitan dengan **Bagaimana cara ketika adik berkomunikasi dengan orang tua di rumah?**

Berikut ini petikan hasil wawancara dengan anak-anak usia 12-16 tahun di Desa Manu kuku Kabupaten Sumba Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan **Gaudensius (14)** anak dari Anderias Bora pada tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Dalam keluarga, perlakuan orang tua terhadap kami anak sangat baik, sayang kami dan penuh perhatian walaupun kadang-kadang mereka marah kami kalau buat salah”

Namun berbeda yang disampaikan oleh **Natalia Gracia Ina (14)** anak dari Yohanes Tamo Ama Bora tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“kalau dalam keluarga atau di dalam rumah, kebanyakan bapa menasehati kami agar jangan banyak bermain karena kami sebagai anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain di luar rumah dengan teman-teman sampai lupa belajar”

Berbeda yang disampaikan **Anggreni Ina Kii (12)** anak dari Wehelmina Malo tanggal 10 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Kebanyakan ketika berbicara di rumah mama selalu dengar kalau saya cerita disaat saya mendapatkan nilai yang bagus dari guru, kadang dapat uang jajan lebih kalau nilai bagus namun kadang saja mama tidak mau dengar”

Hal berbeda yang diungkapkan oleh **Enike Pandang (16)** anak dari Manase Pandang tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“kalau dalam rumah saya kebanyakan stres, apalagi rumah tangga sedang tidak baik dan kebanyakan orang tua lebih banyak menguasai pembicaraan sehingga saya selalu dibatasi untuk menyampaikan pendapat kalau berlebihan saya tidak mau mendengarkan pendapat orang tua dan kadang saya melawan, bapa mulai berubah sejak ada permasalahan dalam keluarga kami.

Berbeda pula yang disampaikan oleh **Dentisius Anarato** (13) anak dari Kornelis Nale Umbu Dasa tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“selalu kasih ingat saja belajar dan bapak selalu dengar kalau saya menanyakan sesuatu.”

Dari 5 anak yang diwawancarai terkait dengan cara berkomunikasi dengan orang tua ditemukan jawaban yang berbeda-beda. Yang menjadi perbedaan dalam wawancara yaitu adanya seorang anak yang merasa bosan dan memilih pergi untuk tidak mendengarkan dengan alasan bahwa dia dibatasi dalam melakukan komunikasi dalam rumah, anak-anak yang lain berpendapat bahwa orang tua lebih banyak menasehati dan memilih diam dan mendengarkan.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan anak dalam keluarga di Desa Manu Kuku, ditemukan juga pola komunikasi otoriter. Pola komunikasi ini lebih cenderung orang tua menguasai komunikasi dan tidak melibatkan anak untuk diskusi dan tidak menanyakan anak untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi otoriter adanya keterbatasan ekspresi diri, artinya pihak lain mungkin merasa sulit atau tidak nyaman untuk menegemukakan pendapat, ide atau perasaan mereka secara bebas. Komunikasi lebih bersifat satu arah dimana pihak yang berkuasa mendominasi pembicaraan dan tidak memberikan ruang untuk orang lain mengungkapkan pendapatnya

Penulis menanyakan tentang pola komunikasi otoriter kepada orang tua dan anak. Berikut hasil wawancara orang tua tentang pola komunikasi demokratis dalam keluarga di Desa Manu Kuku

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis memberikan pertanyaan yang sama untuk 10 informan yang terdiri dari 5 orang anak dan 5 orang tua. Adapun jawaban dari orang tua adalah sebagai berikut:

Topik apa sajakah atau hal-hal apasajakah yang sering dibicarakan oleh orang tua kepada anak?

Yohanes Tamo Ama Bora (54) saat diwawancarai tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Saya selalu mengingatkan mereka tentang pendidikan dasar agar kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik segera mereka tinggalkan. Saya agak keras dalam mendidik anak, karena anak zaman sekarang kalau tidak keras mereka tidak akan mengikuti nasehat yang baik dari orang tua”

Namun berbeda dengan Ibu **Wehelimina Malo** (57) saat diwawancarai tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Saya selalu memperingatkan tentang pergaulan bebas, bagaimana cara menghargai orang lain dan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya belajar”

Hal ini senada yang disampaikan oleh **Kornelis Nale Umbu Dasa** (55) saat diwawancarai tanggal 12 April 2023 di rumah berpendapat bahwa:

“Saya melihat anak-anak zaman sekarang, tingkat kesadaran mereka menghargai guru sangat kurang, maka dari itu saya selalu berkomunikasi tentang bagaimana cara menghargai guru dan teman teman di sekolah terlebih khususnya orang tua dalam rumah”.

Berbeda yang disampaikan oleh **Manase Pandang** (59) saat diawawancarai pada tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Saya sering menanyakan tentang kegiatan belajar serta segala hambatan yang ditemui dalam belajar sering juga membahas tentang pergaulan bebas serta dampak yang mereka peroleh kalau terjadi”

Hal senada yang diungkapkan **Anderias Bora** (34) saat diawawancarai pada tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Saya lebih banyak menanyakan tentang kegiatan belajar di sekolah serta hambatan yang mereka alami lalu membahas tentang pergaulan mereka di luar bagaimana serta menasehati dampak ketika bergaul bebas”

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 kk di atas tentang topik komunikasi orang tua dengan anak hampir semua informan mengatakan lebih banyak topik yang dibicarakan tentang pengetahuan, belajar anak dan pergaulan bebas anak di sekolah dan lingkungan sekitar termasuk bagaimana menghargai orang lain.

Pola komunikasi otoriter dapat dilihat pada ketidak seimbangan kekuasaan. Salah satu pihak atau individu memiliki kekuasaan dan otoritas yang dominan dalam komunikasi. Cenderung mengalihkan arah dan isi komunikatif dan membatasi partisipasi dan kontribusi pihak lain. Komunikasi otoriter cenderung melibatkan perintah dan instruksi yang harus diikuti tanpa banyak ruang untuk diskusi atau pertimbangan. Pihak yang berkuasa menentukan apa yang harus dilakukan dan diharapkan orang lain mengikutinya.

Pola komunikasi yang sama penulis tanyakan kepada anak-anak berkaitan dengan **Pengalaman apa atau hal-hal apa saja yang adik ceritakan dengan orang tua di rumah?**

Berikut ini petikan hasil wawancara dengan anak-anak usia 12-16 tahun di Desa Manu kuku Kabupaten Sumba Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan **Natalia Gracia Ina** (14) anak dari Yohanes Tamo Ama Bora tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Dalam rumah ketika orang tua sedang berbicara, kami sebagai anak hanya duduk, diam dan dengar. Karena orang tua Lebih banyak orang tua berbicara tentang masa depan kami dan terkadang membandingkan anak-anak diluar sana yang putus sekolah dan tidak jelas masa depannya”

Berbeda dengan **Anggreni Ina Kii** (12) anak dari Wehelimina Malo tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Kadang saja orang tua mendengarkan saya, kadang sedih, kadang juga menjengkelkan”

Hal berbeda yang diungkapkan oleh **Enike Pandang** (16) anak dari Manase Pandang tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Sering mendapat nasehat dan bimbingan yang terkadang menjengkelkan karena saya dipaksa mengikuti zaman dulu, sepiut saja saya dengar dan terkadang saya tidak kerjakan”

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh **Dentisius Anarato** (13) anak dari Kornelis Nale Umbu Dasa tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Sering saya bicara dengan orang tua dan mereka selalu mendengarkan apa yang saya sampaikan tapi kebanyakan orang tua yang menasehati saya”

Hal serupa dengan yang disampaikan oleh **Gaudensius** (14) anak dari Anderias Bora tanggal 12 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Baik saat menasehati dan saling mendengarkan”

Dari 5 anak yang diwawancarai tentang pengalaman bercerita dengan orang tua, ditemukan jawaban bahwa anak sering berkomunikasi dengan orang tua dengan

alasan masing-masing yang bervariasi dan berbeda-beda. Adapun alasan meliputi rasa sayang terhadap orang tua, agar bisa bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang tua.

c. Pola Komunikasi Otokratis

Pola komunikasi otokratis merupakan pola komunikasi yang dimana anak-anak usia 12-16 tahun harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. anak-anak tidak dapat mengemukakan pendapatnya, tidak memberikan ruang diskusi terkait dengan pemahamannya pandangannya dan tidak dapat menentukan atau mengambil keputusan terakhir.

Penulis menanyakan tentang pola komunikasi otoriter kepada orang tua dan anak. Berikut hasil wawancara orang tua tentang pola komunikasi otokratis dalam keluarga di Desa Manu Kuku.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis memberikan pertanyaan yang sama untuk 10 informan yang terdiri dari 5 orang anak dan 5 orang tua. adapun jawaban dari orang tua adalah sebagai berikut:

Apakah pernah terjadi bentuk larangan keras atau perhatian keras dalam rumah? dan seperti apa?

Yohanes Tamo Ama Bora (54) saat diwawancarai tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

Terkadangnya bersikap keras agar anak tahu sopan santun dan tahu menghargai orang tua maupun orang lain karena kebanyakan saat ini anak tidak mau mendengarkan orang tua akibat dari pergaulan”

Berbeda dengan Ibu **Wehelimina Malo** (57) saat diwawancarai tanggal 10 April

2023 berpendapat bahwa:

“kadang terjadi kalau sedang stres. Tapi kebanyakan kami sama-sama bebas menyampaikan pendapat dan pandangan selanjutnya mana yang baik digunakan dan mana yang baik dibuang.”

Berbeda pula dengan hal yang dikemukakan oleh **Kornelis Nale Umbu Dasa** (55)

saat diwawancarai tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Iya. kami agak keras untuk mengawasi akan terlebih khususnya ketika mereka berpergian di luar rumah, ikut pengaruh dengan teman teman akan berakibat fatal bagi pertumbuhan mereka kedepannya”.

Hal berbeda yang disampaikan oleh **Manase Pandang** (59) saat diwawancarai pada

tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Kami sebagai orang tua terutama saya sebagai bapak agak keras sehingga mereka tidak mengikuti kemauan mereka apalagi perkembangan teknologi banyak sekali dampak negatifnya sehingga mereka harus diawasi”.

Berbeda pula dengan apa yang dikemukakan oleh **Anderias Bora** (34) saat

diwawancarai pada tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Ya. Kami sebagai orang tua wajib memberi bekal kepada anak agar mereka terbiasa berbuat baik dengan sesama sesuai dengan ajaran dari orang tua kami dulu. Kami merasa bahwa komunikasi sangat penting apalagi anak yang baru masuk usia remaja mereka harus mendapatkan bimbingan orang tua agar masa depan baik”

Dari 5 orang tua yang diwawancarai, ditemukan pola komunikasi yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga sebagian otoriter dan sebagian demokratis. Dengan alasan untuk mengontrol dan mengawasi anak-anak apalagi pengaruh dampak teknologi yang memberi dampak negatif untuk anak-anak.

Pola komunikasi yang sama penulis tanyakan kepada anak-anak berkaitan dengan **Apakah adik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat di rumah?**

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Natalia Gracia Ina** (14) anak dari Yohanes Tamo Ama Bora tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Ya. Kalau tidak dengar maka orang tua marah, saya lebih memilih diam sebelum bapa mengeluarkan kalimat kasar di kami”

Namun berbeda dengan pendapat dari **Anggreni Ina Kii** (12) anak dari Wehelmina Malo tanggal 10 April 2023 berpendapat bahwa:

“Ya. sering diberi kesempatan untuk bicara tidak pernah orang tua membatasi saya apalagi disaat saya bercerita tentang kegiatan di sekolah

Berbeda juga dengan **Enike Pandang** (16) anak dari Manase Pandang tanggal 12 April 2023 berpendapat bahwa:

“Ya. Saya senang dengar orang tua menasehati tetapi kalau berlebihan saya jengkel dan menangis.”

Berbeda pula hasil wawancara dengan **Dentisius Anarato** (13) anak dari Kornelis Nale Umbu Dasa tanggal 12 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Ya. Orang tua tidak batasi saya untuk mendapatkan masukan dari orang tua. tapi kadang-kadang kalau bapa sedang capai sering tidak jawab.”

Namun berbeda hasil wawancara dengan **Gaudensius** (14) anak dari Anderias Bora tanggal 12 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Kalau Baik saya dengar kalau berulang-ulang saya cuek dan merasa bosan”

Dari 5 anak yang diwawancarai terdapat pula jawaban yang berbeda-beda dan bervariasi. 1 anak mengatakan bahwa ketika diwawancarai terkait dengan

kesempatan berkomunikasi dengan orang-orang, jawaban yang dilontarkan anak tersebut mengatakan bahwa adanya unsur paksaan dalam mendengarkan karena takut dimarah saat dia tidak mendengarkan. Begitu pula dengan anak kedua justru kesempatan yang anak dapatkan sangat terbuka untuk selalu berbicara dan berdiskusi dengan orang tua. selanjutnya anak yang lain menjawab sering merasa bosan ketika mendengarkan nasehat yang sama, sehingga anak sering kali mengabaikan nasehat atau komunikasi dari orang tua.

d. Pola Komunikasi Pasif

Pola komunikasi pasif dalam sebuah keluarga ditandai dengan perilaku yang cenderung menahan diri, menghindari konflik atau enggan menggunakan keinginan atau kebutuhan mereka.

Tanggapan tentang indikator pola komunikasi otoriter dalam kehidupan keluarga di Desa Manu Kuku.

1. Pertanyaan

Bagaimana Cara Bapak Membangun komunikasi dengan anak di rumah?

Timotius Bulu (70) saat diwawancarai pada tanggal 12 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Cara membangun pola komunikasi kepada anak maupun kepada suami istri, kadang-kadang adanya keterbukaan namun tidak semua hal diceritakan. Terkadang pula cenderung diam untuk menghindari konflik. Mau ceritakan kita punya keinginan ataupun masalah yang ditemukan terkadang dapat membawa masalah baru karena tidak semua pendapat saya tidak diterima makanya lebih baik diam dari pada menceritakan”

Pola komunikasi yang sama penulis tanyakan kepada anak-anak berkaitan dengan **Apakah adik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat di rumah?**

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Tamita Bulu** (16) anak dari Timotius Bulu saat diwawancari 12 April 2023 di rumah kediamannya berpendapat bahwa:

“Disaat kami sedang santai di rumah, Lebih banyak saya bercerita dengan kaka, kalau orang tua jarang soalnya setiap hari pergi kebun dan pulang malam jadi jarang bercerita dengan orang tua”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak terkait dengan cara membangun pola komunikasi dengan anak di rumah, penulis melihat bahwa adanya ketimpangan komunikasi di dalam keluarga hal ini dapat dilihat dari perilaku yang cenderung menahan diri, menghindari konflik atau enggan menggunakan keigian atau kebutuhan mereka.

4.2.2 Hasil Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data mendalami atau meninjau secara langsung di lokasi penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu dari sebuah fenomena yang didasari pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan suatu fenomena atau peristiwa yang sudah atau sedang terjadi di lingkungan. Pada bagian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait dengan pola komunikasi yang ada di Desa Manu Kuku, Kabupaten Sumba Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pola komunikasi dalam kehidupan keluarga di Desa Manu Kuku sehingga peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali pada hari Selasa 18 April 2023, 20 April 2023 dan 30 April 2023

Gambar 4.1
Dokumentasi saat peneliti menanyakan kesiediaan untuk melakukan wawancara dan observasi di rumah kediaman salah satu informan



(Dokumentasi pribadi peneliti 2023)

Observasi pertama penulis lakukan pada hari Selasa 18 April 2023, yaitu penulis mengunjungi informan atas nama Yohanes Tamo Ama Bora berserta anak Natalia Gracia Ina di rumah kediamannya yang beralamat di Dusun I Desa Manu Kuku, penulis tiba di lokasi pukul 16:00 WITA, hal ini dikarenakan karena informan masih ke kebun untuk membersihkan lahan.

Berdasarkan pengamatan penulis, melihat bahwa perbedaan komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak tidak seperti biasa, hal ini dikarenakan beberapa bulan lalu istri dari informan Yohanes Tamo Ama Bora baru saja meninggal. Sehingga informan lebih banyak diskusi terkait dengan bagaimana kesadaran dari anak-anak berinisiatif melakukan pekerjaan dalam rumah tanpa ada perintah dari orang tua. selain itu penulis melihat bahwa adanya ketakutan dari dalam diri anak karena orang tua termasuk orang yang keras dalam mendidik anak dalam rumah.

Di sisi lain, informan bercerita tentang peran LSM seperti *Save The Children* dan *Stimulant* memiliki kontribusi besar dalam mengangkat hak-hak anak termasuk didalamnya adanya kesetaraan gender. Sehingga informan mengaku sedikit berubah ketika banyak terlibat di LSM tersebut.

Tanggal 18 april 2023 pukul 17:00WITA, penulis melakukan observasi di rumah kediaman informan atas nama Wehelmina Malo dan Anak Anggreni Ina Kii. Setelah penulis tiba di lokasi, penulis melihat anak dan orang tua sedang sibuk menyiapkan sayur dan memasak makanan babi sebagai kegiatan rutinitas antara orang tua dan anak. Berdasarkan pengamatan penulis informan atas nama Anggreni Ina Kii, pekerjaan tersebut dilakoni atas dasar kesadaran dari dalam diri yang sampai saat ini sudah menjadi pekerjaan biasa yang dikerjakan. Selain itu, informan atas nama Wehelmina Malo dan Anak Anggreni merupakan salah satu anggota dari Program Kesetaraan Gender sehingga mereka pahami terkait bagaimana menghargai pendapat anak dan lain sebagainya. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini

Observasi Kedua, penulis lakukan pada hari sabtu 20 April 2023 dengan melakukan pengamatan langsung di tiga keluarga dengan tempat yang berbeda-beda. Observasi pertama penulis lakukan di rumah kediaman Informan atas nama Manase Pandang dan Enike Pandang yang berlamat di Dusun II Desa Manu Kuku. Setiba di lokasi waktu setempat menunjukan 08:45 Wita, informan atas nama Enike Pandang tidak berada dalam rumah sehingga yang ditemui hanya ayah dari informan atas nama Manase Pandang.

Setibanya di rumah kediaman, penulis langsung menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan sehingga terjadilah diskusi yang panjang hingga informan bercerita tentang masalah rumah tangga yang sudah renggang sampai pada anak-anak lebih memilih tinggal bersama ibu. Informan banyak bercerita tentang bagaimana sikap dan perilaku anak yang tidak lagi mendengarkan nasehat orang tua dan lebih memilih pergi meninggalkan rumah. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini. Tanggal yang sama penulis melakukan observasi di rumah kediaman Bapak Kornelis Nale Umbu Dasa di Dusun III Desa Manu Kuku. Ketika penulis tiba di lokasi penelitian waktu menunjukan pukul 18:00 Wita, anak dari informan atas nama Kornelis sedang mencari rumput ternak di padang sehingga masih lama menunggu kedatangan dari informan atas nama Dentisius Anarato.

Sembari menunggu anak datang, bapak Kornelis banyak bercerita terkait anak pertama yang lebih memilih merantua untuk kerja daripada kuliah, penulis melihat bahwa adanya rasa penyesalan yang mendalam akibat anak pertama tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil diskusi dengan informan bahwa peluang kerja saat ini lebih banyak menggunakan ijazah sarjana sehingga kesadaran serta pola pikir untuk lebih mementingkan pendidikan sudah mulai diterapkan dalam keluarga. Selain itu, anak nomor 3 sedang menemani ayahnya bercerita dengan penulis, peneliti melihat bahwa memberikan anak kesempatan untuk selalu berinteraksi dengan tamu yang datang sudah diterapkan dalam rumah.

Tanggal yang sama ketika penulis melakukan observasi di rumah kediaman informan atas nama Anderias Bora yang beralamat di Dusun III Desa Manu Kuku. Penulis tiba di lokasi pukul 19:30 Wita, Sebelum melakukan observasi, penulis sudah menyepakati waktu dan tanggal untuk bertemu, hal ini dikarenakan karena Informan atas nama Anderias Bora berprofesi sebagai guru sekolah dasar dan beberapa tugas tambahan lain di sekolah.

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat bahwa hal yang menjadi kebiasaan ketika tamu berkunjung adalah hidangan kopi atau teh, sehingga tanpa ada perintah dari orang tua pun anak berinisiatif menuju dapur untuk menyiapkan kopi panas. Selain itu, penulis melihat bahwa proses komunikasi dalam rumah sangat baik, adanya komunikasi timbal balik yang terdengar halus tanpa mengeluarkan kata kata kasar dalam rumah. Sembari melakukan observasi penulis melakukan diskusi dengan informan guna mendapatkan informasi tambahan guna memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini.

Observasi ketiga, penulis lakukan pada hari Selasa 30 April 2023, yaitu di rumah kediaman Bapak Timotius Bulu Umbu Moto dan anak Tamita Bulu yang beralamat di Dusun I Desa Manu Kuku. Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari, bapak Timotius Bulu lebih banyak berdiam diri dan menghabiskan waktu tinggal di rumah kebun, ketika melakukan observasi, penulis melihat bahwa ada banyak hal yang disembunyikan dalam keluarga baik itu antara suami istri maupun antara

orang tua dengan anak-anak, selain itu penulis melihat bahwa adanya saling menjaga perasaan karena takut adanya ketersinggungan dalam keluarga sehingga anak dan orang tua kurang berkomunikasi dan bertukar pikiran. Selain itu anak kurang berkomunikasi dengan orang tua karena karakter dari ayah ketika marah selalu mengeluarkan kata-kata kasar sehingga anak lebih memilih diam ingin menyampaikan keluh kesah ataupun hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh masyarakat Manu Kuku melibatkan partisipatif aktif dan kesetaraan dalam proses komunikasi. Kesetaraan dan penghargaan, setiap orang dihargai dan dianggap memiliki nilai dan kontribusi yang sama. Tidak ada dominasi atau perlakuan yang tidak adil dalam komunikasi bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi.

Peneliti juga melihat bahwa ketidakseimbangan kekuasaan. Salah satu pihak atau individu memiliki kekuasaan dan otoritas yang dominan dalam komunikasi. Cenderung mengalihkan arah dan isi komunikatif dan membatasi partisipasi dan kontribusi pihak lain. Komunikasi otoriter cenderung melibatkan perintah dan instruksi yang harus diikuti tanpa banyak ruang untuk diskusi atau pertimbangan. Pihak yang berkuasa menentukan apa yang harus dilakukan dan diharapkan orang lain mengikutinya.

Beberapa pola komunikasi di atas yang sudah dipaparkan dan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Realita menunjukkan bahwa anak diberi kesempatan untuk terlibat proses komunikasi. Akan tetapi, keterlibatan tersebut

ditentukan oleh pembicaraan yang dibicarakan. Anak-anak diberi kesempatan untuk berkomunikasi tentang pergaulan dan prestasi belajar dan hal hal yang baik tentang persoalan anak. Pada konteks tertentu, anak-anak juga dibatasi dalam berkomunikasi apabila pembicaraan menyangkut urusan orang tua saja.

Hasil wawancara di atas memperlihatkan fenomena komunikasi adanya penyembunyian perasaan, anggota keluarga dengan pola komunikasi pasif mungkin tidak menggunakan perasaan atau ketidakpuasaan mereka secara langsung. Mereka cenderung menutupi atau menyembunyikan emosi mereka, sehingga menyulitkan pemecahan masalah atau pemahaman yang lebih dalam.